

Relevansi Pemikiran Pendidikan dan Perjuangan Ki Hajar Dewantara Terhadap Pendidikan Karakter

Husnul Khotimah^{a,1} , Hudaidah^{b,2} 

^{a,b} Universitas Sriwijaya

¹ husnulima2304@gmail.com ; ² Hudaidah@fkip.unsri.ac.id

* Corresponding author

Informasi Artikel

Histori Artikel

Submission: 2/9/2021

Accepted: 24/12/2021

Published: 20/01/2022

Kata Kunci

Pendidikan Karakter
Ki Hajar Dewantara
Moral

Abstrak

Pendidikan karakter adalah hal yang diperlukan untuk mengatasi permasalahan moral bangsa Indonesia. Semakin tingginya kenakalan remaja, semakin dibutuhkan pula pendidikan karakter. Ki Hajar Dewantara adalah tokoh yang berperan besar dalam sejarah pendidikan Indonesia yang perjuangannya harus kita jadikan pedoman di zaman sekarang. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji pemikiran dan perjuangan Ki Hajar Dewantara dalam relevansinya terhadap pendidikan karakter bangsa. Kita akan mengetahui pemikiran dan perjuangan seperti apa yang dapat mempengaruhi dan memperbaiki moral bangsa yang baik. Pengumpulan data diambil dari sumber-sumber baik buku ataupun artikel ilmiah yang berhubungan atau berkenaan langsung dengan tema pembahasan atau fokus pembahasan. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah semua data terkumpul dengan cara deduktif maupun induktif. Berdasarkan penelitian ini, dapat ditegaskan bahwa keluarga adalah pusat dari semua pendidikan. Lingkungan keluarga adalah tempat utama dan tempat permulaan bagi setiap individu sebab di lingkungan keluarga pertama kalinya pendidikan diberikan oleh orang tua. Namun bukan berarti bahwa lembaga pendidikan lainnya tidak berperan dalam menjaga moral, tetapi lembaga pendidikan lain berfungsi sebagai pelengkap dan pendorong bagi jalannya pendidikan keluarga. Seorang anak yang lahir belum tahu apa-apa merupakan modal dasar bagi keluarga untuk memilih bagaimana anak tersebut akan dididik. Anak dilahirkan dengan kemampuan pengembangan pengetahuan dan sikap yang telah ditentukan oleh Allah swt. dengan dilengkapi oleh alat indera, akal dan hati. Dalam penelitian ini akan mengkaji pemikiran seperti apa dan bagaimana prosesnya sehingga dapat menjadi pedoman dalam berkarakter.

©2021 The Author's

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



 <https://doi.org/10.37058/metaedukasi.v3i2.3589>

Pendahuluan

Aktivitas berpikir yang dilakukan manusia akan mengakibatkan terjadinya transformasi budaya. Aktivitas berpikir merupakan langkah awal untuk menilai kualitas jiwa tiap individu. Dengan berpikir, manusia akan mengalami proses dan mengetahui bagaimana seharusnya ia bersikap pada dirinya sendiri, pada sesama maupun pada lingkungan sekitar. Berpikir adalah aktivitas dasar manusia yang menjadi pintu penghubung ke arah pendidikan kemanusiaan dan moral karakter dalam bermasyarakat. Berpikir tentang hal-hal yang bermakna untuk perkembangan kehidupan dapat dijadikan dasar untuk memastikan bahwa tidak ada pendidikan jika tidak dimulai dengan berpikir tentang makna hidup, nilai-nilai hidup, dan bagaimana

mengembangkan kehidupan itu sendiri sehingga membentuk pribadi yang menusiawi (Samho dan Yasunari, 2010). Dengan demikian, berpikir merupakan kunci dasar transformasi baik secara internal maupun eksternal bagi hidup seseorang. Faktor internal menyangkut hal yang berkaitan dengan jiwa, sedangkan eksternal adalah faktor yang diperoleh dari luar. Begitulah awal mulanya bagaimana moral pribadi seorang terbentuk.

Pendidikan Indonesia sekarang diancam dengan berbagai guncangan permasalahan kompleks yang mengakibatkan buruknya jati diri pendidikan Indonesia. Tujuan pendidikan nasional yang dijelaskan dalam UUD 1945 yakni setiap warganegara berhak memperoleh pendidikan yang peripurna secara manusiawi seakan kehilangan arah orientasi dan tujuannya. Pada abad 21, pendidikan Indonesia dipertemukan dengan banyak tantangan yang tentunya di tiap generasi memiliki tantangan yang berdeda-beda. Salah satu tantangan yaitu majunya alur globalisasi yang memberi pengaruh besar bagi perkembangan pendidikan di Indonesia. Bahkan dapat dikatakan bahwa pendidikan Indonesia bertuan pada alur pendidikan barat. Dilihat dari sejarah perkembangannya, pendidikan Indonesia dibagi menjadi tiga berdasarkan pembagian waktu sebagai berikut: (a) zaman pra-kolonial yaitu masa prasejarah dan masa sejarah; (b) zaman kolonial ketika sistem pendidikan dari Eropa mulai diperkenalkan; (c) zaman kemerdekaan RI yang berlangsung hingga sekarang. Masing-masing zaman memiliki corak dan bentuk tersendiri (Rohman dan Wibowo, 2016).

Konsep manusia sebagai makhluk dinamis selaras dengan pemikiran manusia yang hingga saat ini terus berkembang dan kian kompleks. Artinya, pemikiran manusia yang dinilai cocok diimplementasikan pada masa dan kondisi tertentu, belum tentu dapat juga diimplememntasikan juga di masa dan kondisi yang berbeda. Hal inilah yang menjadi fokus pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan. Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara sangatlah disesuaikan dengan zamannya tapi belum tentu dapat di terapkan untuk konteks pendidikan Indonesia di zaman sekarang karena tentu banyak tantangan dan tak semulus pada zamannya dahulu tapi tidak menutup kemungkinan bahwa masih ada pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara yang tetap bisa diterapkan di semua zaman yang artinya bahwa pemikirannya tetap sempurna untuk semua zaman.

Gagasan-gagasan pendidikan oleh Ki Hajar Dewantara pertama-tama merupakan upaya berpikir dari dirinya untuk menyasati bagaimana mewujudkan kondisi kehidupan yang bermakna, bernilai, bermartabat, dan bersahaja untuk menanggapi kritisnya kebutuhan pendidikan bagi golongan yang terjajah pada zamannya. Ia berpikir bagaimana mencerdaskan orang-orang yang tidak memiliki kesempatan yang sama seperti kaum bangsawan yang mendapatkan kesempatan berpendidikan. Oleh karena itu, Ki Hajar Dewantara berupaya mencari jalan agar dapat membantu dan mengatasi persoalan kesenjangan sosial dan pelanggaran hak-hak manusia pada masanya. Munculah pemikiran-pemikiran yang menjadi dasar pendidikan yang juga menjadi dasar untuk pedoman berkarakter.

Metode

Sistematika metode yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dari pemilihan judul, pendahuluan, inti, abstrak dan kesimpulan yang bersumber dari jurnal, e-book, artikel, makalah, laporan penelitian, internet dan sumber-sumber lainnya. Pengumpulan data diambil dari sumber-sumber yang berhubungan atau berkenaan langsung dengan tema pembahasan atau fokus pembahasan. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah semua data terkumpul dengan cara deduktif maupun induktif. Metode penginterpretasian penafsiran sumber yang diambil untuk memperoleh fakta sejarah yang dapat dipercaya kebenarannya. Penelitian ini diselesaikan melalui riset pustaka tanpa adanya riset lapangan. Studi pustaka yang digunakan merupakan cara yang efektif dan efisien untuk menganalisis tentang konsep pemikiran Ki Hajar Dewantara (Nurhalita dan Hudaidah, 2021).

Hasil

a. Biografi Singkat Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara adalah seorang pejuang asal Yogyakarta yang lahir pada tanggal 2 Mei 1889 dengan nama RM. Soewandi Soerjaningrat. Ia terlahir dari lingkungan keluarga keraton juga merupakan cucu dari Sri Paku Alam III. Putra kelima dari pasangan KPH. Soerjaningrat dan RA. Sandiyah. Jika dilihat pada silsilah Bambang Sokawati, Ki Hajar Dewantara juga memiliki darah keturunan Sunan Kalijaga. Oleh karena itu, Ki Hajar Dewantara berketurunan darah bangsawan dan juga ulama. Ki Hajar Dewantara mendapat pendidikan dan dibesarkan dalam lingkungan yang sebagaimana bangsawan dan lingkungan religius yang tinggi berlatar keluarga yang beragama taat. Berdasarkan latar belakangnya, Ki Hajar Dewantara memperoleh pendidikan yang mengukir jiwa kepribadiannya melalui pendidikan kesenian, adat sopan santun, dan pendidikan agama yang ia terima sebagai keturunan petinggi daerah pada masanya (Nazarudin, 2019).

Bapak Pendidikan Indonesia adalah sebutan yang akan selalu dilekatkan kepada seorang pendidik bersahaja yang rela melepas jubah kebangsawanannya agar dapat membaur dan merakyat. Sebagai seorang bangsawan muda, Soewardi memiliki hak istimewa yang tidak dimiliki anak lainnya. Beliau mendapat kesempatan mengenyam pendidikan di ELS (*Europeesche Lagere School*) atau Sekolah Rendah untuk Anak-Anak Eropa. Lalu dimasa remaja, beliau mendapat kesempatan untuk bersekolah dokter di STOVIA (*School tot Opleiding voor Inlandsche Artsen*) atau biasa disebut Sekolah Dokter Jawa secara cuma-cuma namun dikarenakan tubuh yang sakit-sakitan beliau harus tinggal kelas dan dicabut beasiswanya hingga akhirnya beliau tidak dapat menyelesaikan pendidikannya disini.

Kegagalan menjadi dokter tidak membuatnya hilang arah, Ki Hajar Dewantara menemukan kekuatan baru dengan bersenjata kertas dan pena. Ia memilih untuk menggeluti profesi di dunia jurnalisme yang melontarkan tulisan kritik mengenai sosial-politik kaum bumiputra kepada penjajah. Tulisannya yang komunikatif, keras, dan tajam akhirnya menarik perhatian dua pemuda lainnya yang juga tengah membangun pergerakan yaitu Dr. Cipto dan DouWes Dekker. Ketiga orang inilah yang bahu membahu menyebarkan ide Indonesia merdeka lewat partai politik pertama di Nusantara. Puncaknya ia meresistensi Undang-Undang Sekolah Liar (*Wide Scholen Ordonnantie 1932*) yaitu Undang-Undang yang membatasi gerak bangsa Indonesia dalam mendapatkan pendidikan yang akhirnya dihapus oleh pemerintah kolonial. Ia juga menuliskan sebuah kritik tajam yang ditujukan kepada bangsa penjajah. Tulisan yang sangat ironis menyindir perayaan kemerdekaan Belanda di atas tanah sebuah bangsa yang sedang mereka jajah dengan ongkos yang juga harus dibayar oleh orang-orang yang tertindas.

Suara lantang Suwardi sudah dianggap keterlaluan, bersama teman seperjuangan, Tiga Serangkai itupun dibuang ke negeri Belanda. Di tengah perasingan, Suwardi justru tercerahkan. Ia mengenal gagasan pendidikan dari tokoh-tokoh besar yang ide-idenya kelak membawanya ke arena juang yang sama. Setelah bebas, ia lekas mendirikan sebuah sekolah, Taman Siswa namanya. Sebuah cara perjuangan yang ia pilih untuk memperkuat rakyat dengan senjata terhebat yaitu pendidikan. Ia juga menanggalkan nama kelahirannya menggantinya dengan nama panggilan yang setara yaitu Ki Hajar Dewantara. Mimpinya sangat besar dan melampaui zaman, cita cita untuk meraih kemerdekaan bukan hanya merdeka dari penjajahan bangsa-bangsa tapi juga kebodohan yang memenjara. Inilah sumbangsih terbesar yang membuatnya dikenal sebagai Bapak Pendidikan Indonesia. Pemerintah Republik Indonesia menghormati perjuangannya di bidang politik dengan mengangkat beliau sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1950. Beliau menyelesaikan studi hingga mendapat gelar doktor honoris causa dari Universitas Gadjah Mada pada tahun 1959. Kemudian beliau diangkat sebagai Pahlawan Nasional pada tahun 1959 yang meskipun perjuangannya belum selesai tetapi beliau wafat pada 26 April 1959 dan dimakamkan di pemakaman keluarga Taman Siswa Wijaya Brata, Yogyakarta.

b. Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara memiliki konsep pemikiran dalam sistem among, konsep tersebut didasarkan dengan 2 sandi, yaitu:

Pertama, kodrat alam yaitu batas perkembangan potensi alam yang berdasarkan pengetahuan dan kepercayaan bahwa manusia itu memiliki batas wajar sendiri dan dapat memecahkan masalah mereka sendiri. Kedua, kemerdekaan yang mengandung arti bahwa kita memiliki hak untuk memerdekakan diri sendiri dengan tetap mengikuti syarat dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep jiwa merdeka membantu anak mendapat

kebebasan belajar dalam usaha memajukan pola pikir, kreatifitas, kemampuan, dan bakat secara progresif.

Ki Hajar Dewantara ingin pendidikan yang dapat memerdekakan kehidupan manusia itu sendiri. Pendidikan harus didasarkan pada pemenuhan jiwa merdeka, cakap dan berguna bagi masyarakat. Kemudian Ki Hajar Dewantara mengakarkan pendidikan yaitu menempatkan kemerdekaan sebagai syarat dan tujuan utama untuk membentuk kepribadian serta kemerdekaan batin bangsa Indonesia agar peserta didik akan selalu kokoh, kuat, dan berani berdiri membela perjuangan bangsanya. Semua ini terjadi dikarenakan kemerdekaan dijadikan sebagai tujuan pelaksanaan pendidikan, maka sistem pengajaran haruslah berguna bagi pembangunan jiwa dan raga bangsa. Untuk itu, pandangan Ki Hajar Dewantara yaitu bahan pengajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan hidup peserta didik.

Bagi Ki Hajar Dewantara, pendidikan bukanlah hal yang dimaknai sebagai paksaan. Ia menginginkan peserta didik harus menggunakan dasar tertib dan damai, tata tenram dan kelangsungan kehidupan batin, dan kecintaan pada tanah air menjadi prioritas. Ketetapan pikiran dan batin itulah yang akan menentukan kualitas seseorang agar dapat memajukan pertumbuhan budi pekerti dan pikiran yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Pendidikan dapat memajukan kesempurnaan hidup yang berarti bahwa kehidupan yang selaras dengan perkembangan dunia tanpa meninggalkan jiwa kebangsaan. Kehidupan dan majunya arus globalisasi yang terus mengalami perkembangan, pergaulan hidup antar satu bangsa dengan bangsa lainnya tidak dapat terhindarkan. Pengaruh kebudayaan dari luar pun semakin mungkin untuk masuk berakulturasi dengan kebudayaan nasional khususnya budaya barat yang sudah merajalela pada kaum generasi masa kini. Oleh karena itu, seperti apa yang dianjurkan Ki Hajar Dewantara, kita harus dapat memilih mana yang baik untuk menambah kemuliaan hidup dan mana kebudayaan luar yang akan merusak jiwa rakyat Indonesia dengan selalu mengingat bahwa semua kemajuan di lapangan ilmu pengetahuan harus terorientasikan dalam pembangunan martabat bangsa.

Pembahasan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau bido pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan aturan tataan nilai yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Karakter biasa dipahami sebagai suatu kumpulan kondisi rohaniah pada diri setiap individu yang dianugerahkan atau sudah ada dari dulu yang artinya bahwa kondisi tersebut harus kita terima tanpa bisa kita ubah. Karakter bersifat tetap yang menjadikan tanda khusus pada tiap individu. Karakter juga diartikan bersifat non deterministik atau dinamis yang artinya bahwa karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam mengatasi semua kondisi yang dihadapinya.

Tri Pusat Pendidikan

Dalam mencapai tujuan, Ki Hajar Dewantara memiliki konsep yang disebut Tri Pusat Pendidikan. Pertama, yaitu pendidikan keluarga. Yayasan Taman Siswa adalah rumah atau keluarga lingkungan kecil, tetapi merupakan tempat yang menampung semua keluh kesal, senang, bahagia yang menjadi satu pusat pendidikan yang mulia. Dari lingkungan keluarga lah kita mendapat pendidikan yang menerima semua kebiasaan mengenai kehidupan kita dalam bermasyarakat, mengajarkan kita bagaimana beragama, bagaimana mengetahui kesenian, ilmu pengetahuan, dan lain-lain. Pentingnya keluarga menjadi pusat pendidikan karena keluarga tidak hanya menjadi ajang untuk melaksanakan pendidikan individual dan sosial tetapi menjadi kesempatan bagi orang tua untuk menanamkan segala benih nurani dalam jiwa anak-anaknya.

Kedua, pendidikan dari alam perguruan. Artinya, Ki Hajar Dewantara tidak menyetujui bahwa pendidikan hanya berpusat di sekolah sepenuhnya. Sekolah adalah tempat mencari ilmu dan kecerdasan yang tentunya tidak memiliki peranan atau pengaruh besar bagi kehidupan diluar sekolah. Sekolah dan keluarga memiliki hubungan erat bahwasannya apabila sekolah dan keluarga berpisah maka pendidikan yang dihasilkan akan sia-sia pun juga sebaliknya apabila sekolah dan keluarga bersatu dan memberi peran penting dalam menjadi dasar perkembangan anak, maka dapat saling mengisi dan melengkapi agar tujuan pendidikan mencapai hasil maksimal.

Ketiga, pendidikan dari alam pemuda. Pergerakan pemuda merupakan dukungan yang sangat besar bagi pendidikan, baik untuk menuju pada kecerdasan jiwa maupun akhlak, serta yang menuju pada perilaku sosial, maka dipandang perlu untuk menjadikan pergerakan pemuda sebagai pusat pendidikan dan memasukkannya dalam rencana pendidikan. Pendidikan dari alam pemuda hampir mirip dengan pemikiran pada konsep among dimana pada dasarnya memberi kemerdekaan untuk diri sendiri dalam batasan tertentu. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pemuda, peran orang tua dan keluarga sangat dibutuhkan sebagai penasihat dan pengawas yang dapat memberi tahu batasan seperti apa agar mencapai kemerdekaan diri sendiri yang baik. Konsep ini sangat baik diterapkan di masa kini agar dapat menolong dan memperbaiki permasalahan kehidupan yang dihadapi oleh generasi muda bangsa Indonesia sekarang.

Beberapa hal yang menarik dari Ki Hajar Dewantara tentang Tripusat Pendidikan yang dikutip dari (Suwahyu, 2018 : 192-204) adalah sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan tidak mungkin tercapai melalui satu jalur saja
2. Ketiga pusat pendidikan tersebut harus berhubungan seakrab-akrabnya
3. Bahwa alam keluarga tetap merupakan pusat pendidikan yang terpenting dan memberikan pendidikan budi pekerti, agama dan laku sosial
4. Bahwa perguruan sebagai balai wiyata yang memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan keterampilan

5. Bahwa alam pemuda (yang sekarang diperluas menjadi lingkungan/ alam kemasyarakatan) sebagai tempat sang anak berlatih membentuk watak atau karakter dan kepribadiannya
6. Dasar pemikiran Ki Hadjar Dewantara ialah usaha untuk menghidupkan, menambah dan memberikan perasaan kesosialan sang anak

Ki Hajar Dewantara menyebutkan 3 tempat yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat adalah tempat utama pembentukan karakter seseorang. Pada lingkungan itulah karakter terbentuk dan memainkan perannya masing-masing. Keluarga, orang tua, dan lingkungan di rumah yang mengarahkan anak agar mendapat pendidikan di sekolah. Saat disekolah, anak bertemu dengan lingkungan baru, tempat baru, suasana baru, dan teman baru yang membuat anak tersebut dapat bergaul dan disanalah anak dapat mengembangkan diri. Guru juga memiliki peran penting sebagai pengganti orang tua selama anak berada di lingkungan sekolah. Adapun lingkungan yang lebih luas lagi yaitu lingkungan masyarakat yang mengajarkan anak untuk melihat bagaimana realita kehidupan sekitarnya terjadi. Pada lingkungan masyarakat ini pula kita dapat melihat mampukah anak mengaplikasikan nilai-nilai moral yang telah ia dapatkan baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Ketiga lingkungan inilah yang menjadi dasar utama pemikiran Ki Hajar Dewantara yang sangat mempengaruhi pembentukan karakter anak.

Kesimpulan

Dari penjelasan diatas, kita dapat mengetahui bahwa karakter dalam pembinaan kebudayaan bangsa merupakan suatu keharusan lanjutan dari budaya sendiri menuju ke arah kebudayaan dunia, dan tetap menjaga sifat kepribadian dalam lingkup kemanusiaan yang lebih besar. Inilah yang menjadi tujuan utama dalam pencapaian pendidikan karakter yaitu tetap mengikuti perkembangan zaman tetapi tidak terbawa arus zaman khususnya arus yang membawa ke arus yang buruk. Beberapa teori tentang pemikiran Ki Hajar Dewantara yang telah dijelaskan diatas, kita ketahui bahwa beliau mengerahkan sangat banyak pemikiran yang mendukung pendidikan Indonesia sampai saat ini. Pendidikan karakter yang sudah diterapkan di sekolah maupun kehidupan bermasyarakat di Indonesia sebetulnya sudah dapat disesuaikan dengan pemikiran beliau hanya saja memang masih ada kaum yang keras dan menyebabkan rusaknya nama baik bangsa.

Referensi

- Aisy, Salsabiil Rihhadatul, & Hudaidah. (2021). Pendidikan Indonesia di era awal Kemerdekaan sampai Orde Lama. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(2), 569-577.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.327>
- Amelia, Tasya Faricha, & Hudaidah. (2021). Pembaharuan Pendidikan Berdasarkan Pemikiran K. H. Ahmad Dahlan. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(2), 472-479.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.333>
- Dari, Ulan, & Hudaidah. (2021). IMPLEMENTASI KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER KI HADJAR DEWANTARA BAGI MAHASISWA GENERASI Z. *PENSA : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1), 76-86.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Marisyah, Ab, Firman, & Rusdinal. (2019). PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA TENTANG PENDIDIKAN. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(6), 1514-1519.
- Nazarudin. (2019). *PENDIDIKAN KELUARGA MENURUT KI HAJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM*. Palembang ; Noerfikri Palembang
- Nurhalita, Nora, & Hudaidah. (2021). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara pada Abad ke 21. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(2), 298-303.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.299>
- Rohman, Saifur & Agus Wibowo. (2016). *Filsavat Pendidikan Masa Depan : Kajian Filsavat Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Susilo, Sigit Vebrianto. (2018). REFLEKSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA DALAM UPAYA MENGEMBALIKAN JATI DIRI PENDIDIKAN INDONESIA. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(1), 33-41.
- Suwahyu, Irwansyah. (2018). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA. *Insania*, 23(2), 192-204.
- Yanuarti, Eka. (2017). PEMIKIRAN PENDIDIKAN KI. HAJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA DENGAN KURIKULUM 13. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237-266.
- Wiryanpranoto, Suhartono, dkk. (2017). *Ki Hajar dewantara Pemikiran dan Perjuangannya*. Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan